

ANALISIS POLA KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI PSIKIATER DENGAN PASIEN GANGGUAN JIWA (*DEPRESI*) MELALUI METODE *TERAPEUTIK* DI KLINIK UTAMA SUDIRMAN *MEDICAL CENTRE DENPASAR*

Gst Ayu Putu Widhiawati¹, I.G.A Alit Suryawati², Ade Devia Pradipta³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: ayuputuwidy17@gmail.com, lgaalitsuryawati@yahoo.co.id, deviapradipta88@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine and identify how forms of interpersonal communication that occur in psychiatrists and mental patients (depression) as well as to know and identify how the communication process barriers that occur in psychiatrists and mental disorders patients (depression). The results show that the SMC clinic uses the principles of therapeutic communication that also has similarities with the basic principles of interpersonal communication, including: therapeutic communication is a transaction process, the relationship in therapeutic communication is seen as a complementary relationship, therapeutic communication has dimensions of content and relationships, therapeutic communication is an adjustment process, therapeutic communication is a series of punctuation events, therapeutic communication is inevitable, irreversible and cannot be repeated.

Keyword : *Interpersonal communication, therapeutic communication, therapeutic method.*

PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun non verbal..

TINJAUAN PUSTAKA

1. Komunikasi *Terapeutik*

Komunikasi terapeutik adalah pekerjaan yang harus direncanakan, disengaja, dan merupakan tindakan profesional. Melalui komunikasi terapeutik, psikiater diharapkan dapat menghadapi, bereaksi, dan menghargai

keunikan pasien dengan beragam latar belakang dan masalahnya. Namun tidak selamanya komunikasi akan berjalan lancar. Kadangkala, pasien ataupun psikiater akan merasakan komunikasi yang tidak efektif.

2. Hubungan Psikiater dengan Pasien

a. Komunikasi antara Psikiater dengan Pasien sebagai bentuk Hubungan Komunikasi Antar Pribadi

Pada hakekatnya, hubungan antar psikiater dengan pasien tidak dapat terjadi tanpa melalui komunikasi, termasuk dalam pelayanan medis, komunikasi merupakan proses timbal balik yang berkesinambungan yang menyangkut dua pihak.

b. Peran Psikiater dalam Proses Penyembuhan

Psikiater harus mampu menjadi pendengar dan pemberi saran yang baik. Peran psikiater dalam hubungannya dengan pasien dapat dikategorikan menurut intensitas harmoni atau adanya konflik antara kedua belah pihak.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian Analisis Pola Komunikasi Antarpribadi Psikiater Dengan Pasien Gangguan Jiwa (*Depresi*) Melalui Metode *Terapeutik* di Klinik Utama Sudirman *Medical Centre* Denpasar, penelitian menggunakan metode penelitian dengan pasien gangguan jiwa (depresi) di Klinik Utama Sudirman *Medical Centre* Denpasar.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang ditemukan bahwa dalam pertemuan antara psikiater dan pasien yang terjadi di Klinik Utama Sudirman *Medical Centre*. Dengan menggunakan sebuah sebab komunikasi yang secara transaksional dan efektif untuk menyampaikan tujuan yang dimaksud.

Bersumber dari dr. I Gusti Rai Putra Wiguna, SpKJ, sebagai psikiater di Klinik Utama Sudirman *Medical Centre* salah satu psikiater terbaik dan terfavorit dari banyak pasien yang telah berkonsultasi dengan beliau. Beliau lulusan salah satu Universitas di Bali, yaitu Universitas Udayana. Mengenyam pendidikan S1 Kedokteran Umum pada tahun 2000-2004, melanjutkan profesi dokternya pada tahun 2004-2006, lalu melanjutkan pendidikan dokter spesialis ditahun 2008-2013.

Saat ini beliau aktif sebagai psikiater di Klinik Utama SMC Denpasar. Dari hasil wawancara dengan salah satu pasien sekaligus narasumber dapat disimpulkan bahwa pasien merasa nyaman saat berkonsultasi dengan psikiater. Laksmi penderita depresi serta bipolar ini disebabkan oleh pola asuh orangtua yang salah, sehingga menimbulkan dampak dan trauma pada diri sendiri, yang sampai membuat ia sempat melakukan percobaan bunuh diri dengan menyayat-nyayat tangannya sendiri.

Pada kasus tersebut, psikiater mencoba menggunakan metode terapeutik dengan membelikan empati dan turut merasakan apa yang diderita pasien, sehingga pasien merasa nyaman karena ada teman yang dipercaya untuk menceritakan segalanya. Dari hasil wawancara tersebut, pasien merasa dapat dipahami oleh psikiater di Klinik SMC sehingga dapat mempercayanya. Krisna merupakan pasien depresi, bipolar, traumatik, dan halusinasi berlebihan (*skizofrenia*).

Selain itu pun ia sering dijadikan pelampiasan lbunya yang sangat kesal dengan ulah Bapaknya, sehingga dilakukan kekerasan juga berupa penyiksaan fisik pada Krisna dan saat itu Krisna masih kecil sekitar umur 5-7 tahun. Karena latar belakang pola asuh orang tua yang salah, sehingga membuat krisna pun berdampak pada kehidupannya hingga saat ini terkadang ia tiba-tiba menjadi orang yang tempramen, besar keinginan untuk merusak barang, melempar bahkan melukai dirinya sendiri. Dan lagi halusinasi berlebihan pun muncul akibat trauma akan peristiwa yang terdahulu, halusinasi tersebut seperti keyakinan

yang berlebihan atau perasaan yang berlebihan padahal peristiwa itu belum terjadi atau bahkan tidak pernah terjadi.

KESIMPULAN

Hal yang dapat disimpulkan dari penelitian diatas adalah bahwa perkembangan komunikasi dengan menerapkan teknik dan bentuk komunikasi yang efektif yaitu komunikasi terapeutik sehingga dapat memudahkan pasien dapat sembuh dan kembali berfikir positif dan terbiasa dalam kehidupan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Joseph A. Devito, The Interpersonal Communication Book (New York, Addison Wesley Longman, Inc, 2001)
hlm. 29

INTERNET

Muhammad Fakhruddin
"Mengapa Kasus Gangguan Jiwa Di Yogyakarta Tinggi",
<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/07/20/otcmoo327-mengapa-kasus-gangguanjiwa-di-yogyakarta-tinggi>, diakses pada 2 September 2019 pukul 18.00.

SUMBER LAIN

Damaiyanti, Mukhrimah. 2010.
Komunikasi Terapeutik dalam Praktik Keperawatan.
Bandung: Refika Aditama.